



Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan (Studi Kasus Kota Pekanbaru, Riau)

Heri R. Siburian¹, Achmad Hidir²

^{1,2}Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
Email: herisiburian3@gmail.com¹, achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id²

Abstrak

Setiap orang pastinya memiliki keinginan untuk lebih maju dan lebih sejahtera. Keinginan-keinginan ini kerap kali menjadikan masyarakat Batak Toba untuk pergi merantau ke daerah yang dianggap dapat mengubah taraf hidupnya. Bagi masyarakat Batak Toba yang hendak merantau terlebih dahulu dididik orang tuanya dan dibekali oleh orang tuanya dengan berbagai nasehat dan filsafat Batak Toba. Solidaritas dalam masyarakat Batak Toba dilihat dari adanya perkumpulan-perkumpulan Batak Toba di perantauan hal ini tidak terlepas dari nilai adat dan budaya yang terus disosialisasikan dari generasi ke generasi. Subjek dari penelitian ini adalah 5 orang dimana subjek dari penelitian ini adalah satu orang raja adat, 2 orang jemaat HKBP, 1 orang jemaat HKI AGAPE, dan 1 orang jemaat GPI. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik purposive sampling. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan adalah teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan Oleh Emile Durkheim dalam karyanya *The Division Of Labour* dan menggunakan Teori Ferdinan Tonnies tentang masyarakat Tradisional dan Masyarakat Modern (*Gameinschaft* dan *Gesselschaft*). Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat Batak Toba di Pekanbaru lebih memilih untuk lebih akrab ataupun lebih kompak dengan teman semarga dan teman satu asal kampungnya karena dalam pelaksanaan adatnya teman semarga dan teman satu asal kampungnya yang lebih berperan baik dalam membantu menyiapkan adat dan melaksanakan prosesi adat mereka.

Kata Kunci: *Solidaritas Marga Batak Toba, Solidaritas Sosial*

Abstract

Everyone certainly has a desire to be more advanced and more prosperous. These desires often make the Batak Toba people to go to areas that are considered to be able to change their standard of living. For the Batak Toba people who want to wander first, their parents are educated and equipped by their parents with various Batak Toba advice and philosophies. Solidarity in the Batak Toba community can be seen from the existence of Batak Toba associations in overseas this is inseparable from traditional and cultural values that continue to be socialized from generation to generation. The subjects of this study were 5 people where the subjects of this study were one traditional king, 2 HKBP congregations, 1 AGAPE IPR congregation, and 1 GPI congregation. The informant determination technique in this study was to use purposive sampling techniques. The method used is a descriptive qualitative research method. The theory used is the theory of Social Solidarity proposed by Emile Durkheim in his work *The Division Of Labour* and

uses Ferdinand Tönnies' Theory of Traditional society and Modern Society (Gemeinschaft and Gesellschaft). The results of the research can be concluded that the Batak Toba community in Pekanbaru prefers to be more familiar or more compact with their surrogate and hometown friends because in the implementation of their customs, it is their surrogate and villagers who play a better role in helping to prepare customs and carry out their traditional processions.

Keywords: *Solidaritas Marga Batak Toba, Social Solidarity*

PENDAHULUAN

Solidaritas pada dasarnya ialah sebuah sikap yang dimiliki oleh setiap manusia dalam dirinya. Nilai-nilai solidaritas ini merupakan sebuah ungkapan perasaan manusia atas rasa serasi dan sepenanggungan terhadap orang lain ataupun kelompok sendiri. Arti dari solidaritas dekat dengan arti rasa simpati maupun empati. Solidaritas social menurut Emile Durkheim adalah suatu keadaan individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Cooley & Pada, 2007). Indonesia adalah Negara yang memiliki beragam suku dan budaya yang berbeda-beda. Kemajemukan ini merupakan sebuah hal yang unik karena dari setiap suku yang ada memiliki nilai budayanya masing-masing. Setiap suku pastinya memiliki ikatan-ikatan social dimanapun mereka berada baik itu di daerah asal mereka maupun diperantauan. Adanya ikatan-ikatan ini disebabkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga esensi dan adat budayanya. Salah satu suku di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai solidaritas adalah Suku Batak. Setiap orang pastinya memiliki keinginan untuk lebih maju dan lebih sejahtera ataupun ingin mengubah pola hidupnya. Keinginan-keinginan inilah yang kerap kali menjadikan orang-orang banyak pergi merantau dari kampung halamannya ke daerah yang menurutnya lebih berpotensi untuk mewujudkan harapannya tersebut. Salah satu Suku Batak yang banyak dijumpai diperantauan adalah Batak Toba. Tercatat pada Tahun 1986, lebih dari tiga juta masyarakat Toba melakukan migrasi keluar dari Bona Pasogitnya (Kampung Halaman) (BPS, 2022). Masyarakat Batak Toba memiliki falsafah hidup yang sangat dijunjung tinggi sebagai landasan masyarakat Batak Toba dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan Marga Batak Toba lainnya yakni Dalihan Na Tolu (Marpodang, 1992). Masyarakat Batak Toba sebenarnya sudah memiliki wadah gereja khusus orang Batak yakni Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), namun pada saat ini orang Batak beribadah pada sekte yang berbeda-beda namun tetap satu ideology yaitu Kristen.

Rumusan permasalahan dalam penelitian adalah "Bagaimana Solidaritas Masyarakat Batak Toba Di Pekanbaru dengan Teman Sedarah, Teman satu asal kampung, dan Teman satu Ideology (satu sekte). Emile Durkheim (Damsar, 2017) mengatakan bahwa solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas social merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral membentuk tatanan social di dalam masyarakat. Dalam pemikirannya mengenai solidaritas dalam karyanya *The Division Of Labour* solidaritas terbagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organic. Bagi Durkheim, solidaritas banyak dipengaruhi oleh fakta social yang diperlihatkan oleh adanya cara manusia untuk membangun suatu komunitas yang disebutnya sebagai masyarakat.

Emile Durkheim menemukan bahwa masyarakat yang memiliki solidaritas mekanis hukum sering lebih represif atau memaksa pada orang yang melakukan suatu kejahatan atau perilaku yang menyimpang

dari suatu nilai dan norma yang dianut akan terkena hukuman dan hal itu memperlihatkan adanya kesadaran kolektif yang dilanggar oleh kejahatan tersebut. Pada masyarakat mekanik, fungsi dari hukuman ini adalah untuk mempertahankan nilai kesadaran dalam setiap individu dalam sebuah kelompok masyarakat.

Analogi dari teori Emile Durkheim tentang masyarakat memiliki kesamaan dengan teori Ferdinand Tönnies. Tönnies memandang bahwa masyarakat berubah dari masyarakat yang sederhana yang memiliki hubungan yang erat dan kooperatif menjadi masyarakat yang memiliki hubungan besar dan terspesialisasi. (Waluya, 2007). Konsep ini dikenal dengan masyarakat tradisional dan masyarakat modern (*Gemeinschaft dan Gesellschaft*).

Menurut Tönnies (Nat, 2011) *Gemeinschaft* adalah situasi yang berorientasi pada nilai-nilai, aspiratif, memiliki peran, dan terkadang menjadi kebiasaan yang mendominasi kekuatan sosial. Menurutnya, secara tidak langsung hubungan itu timbul dalam individu dan keinginan untuk memiliki hubungan atau relasi yang didasarkan atas kesamaan dalam keinginan dan tindakan. Individu dalam hal ini diartikan sebagai aktor pelekat/pengerat dan pendukung dari kekuatan sosial yang terhubung dengan teman dan kerabatnya yang akan membangun hubungan emosional dan interaksi satu sama lain. Dapat dikatakan hubungan ini sebagai hubungan yang kolektif karena berdasarkan kebutuhan dan kesadaran bersama.

Sedangkan *Gesellschaft* (Nat, 2011) adalah sesuatu yang kontras menandakan sebuah perubahan sosial, perilaku rasional dalam individu pada kehidupan kesehariannya. Hubungan dalam *Gesellschaft* ini cenderung lemah, rendah, dan dangkal (*superficial*), tidak menyangkut orang tertentu, dan sering kali orang tak saling mengenal, seperti tergambar dalam berkurangnya peran bagian dalam tataran nilai dan norma.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode wawancara yang digunakan informan dalam memenuhi penelitian mengenai Solidaritas Suku Batak Toba di Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau melukiskan secara rinci mengenai fenomena yang berhubungan dengan permasalahan. Subjek pada penelitian ini adalah Suku Batak yang bermarga Batak Toba dan beragama Kristen Protestan yang beribadah pada sekte yang berbeda dan mengikuti perkumpulan-perkumpulan diluar gereja di kota Pekanbaru. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu penarikan sampel yang ditetapkan oleh penulis dengan sengaja. Dalam sebuah penelitian ini analisis data dilakukan secara deskriptif dan disusun secara sistematis, kemudian data tersebut dianalisis secara kualitatif yang memberikan gambaran mengenai keadaan suku Batak yang sebenarnya yang menyangkut dalam Solidaritas Suku Batak Toba di Pekanbaru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat dan budayanya serta falsafah para leluhurnya karena masyarakat Batak Toba tidak bisa melaksanakan kegiatannya tanpa adat dan budayanya. Adanya rasa harga diri yang tinggi terhadap sesama masyarakat Batak menyebabkan mereka selalu kompak dan serasi dimanapun mereka berada. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya asosiasi

masyarakat Batak Toba terkhusus di Perantauan. Bagi masyarakat Batak Toba, solidaritas terbentuk karena adanya kesamaan marga, teman satu kampung, dan teman satu gereja. Selain menjunjung tinggi nilai adat dan budayanya, masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang religious hal ini dapat dilihat dari berdirinya gereja-gereja di tempat yang terdapat Masyarakat Batak Toba.

Solidaritas ini tumbuh dalam hati masyarakat Batak Toba karena adanya rasa senasip dan sepenanggungan sehingga mereka peduli, saling menghormati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Bentuk nyata yang dapat dilihat dari kompaknya masyarakat Batak di Perantauan adalah dengan tetap adanya pelaksanaan-pelaksanaan adat di perantauan. Pelaksanaan adat ini pastinya membutuhkan peran dari masyarakat Batak Toba lainnya yang diaturkan dalam system Dalihan Na Tolu.

Bagi masyarakat Batak Toba, marga dibelakang nama merupakan sesuatu hal yang sangat penting ketika sesama masyarakat Batak bertemu dan mereka saling menanyakan marga terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui panggilan (tutur/sebutan/panggilan). Dengan mengetahui marga masyarakat Batak Toba akan mengetahui hubungan kekerabatan dan silsilah seseorang dengan lainnya, tanpa harus mengetahui atau menelusri secara sengaja hubungan keturunan dan kekerabatannya. Adanya kepemilikan dibelakang nama ini menjadikan masyarakat Batak sangat senang dan merupakan sesuatu yang penting ketika berjumpa dengan teman semarga di perantauan. Hal ini secara naluriah akan menimbulkan rasa peduli ataupun simpatik kepada sesama marganya ketika bertemu.

Teman satu kampung/satu Bona Pasogit adalah Orang Batak Toba di suatu tempat, dimana suku Batak lebih dominan yang dimana mereka terdiri dari beberapa Marga yang menempati sebuah daerah. Hubungan kedekatan ini di dasarkan pada kedekatan tempat tinggal sehingga memunculkan pola-pola kerja sama antar sesame. Bagi Masyarakat Batak Toba yang mayoritas berasal dari kawasan Danau Toba lalu merantau ke suatu daerah, merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui teman satu asal kampung di daerah yang akan ditujunya. Karena dengan adanya teman satu asal kampung, akan dapat membantu mereka dalam bersosialisasi dan beradaptasi ke lingkungan yang baru.

Teman satu marga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan social seperti dalam melaksanakan adat-adatnya sehingga hubungan-hubungan ataupun komunikasi yang terjalin berjalan dengan baik. Adanya rasa menganggap teman satu kampung adalah saudara menjadi dasar pembentuk solidaritas dalam Masyarakat Batak Toba.

Masyarakat Batak Toba adalah salah satu masyarakat yang religious, dapat dilihat dari mayoritas suku Batak adalah beragama Kristen. Banyaknya suku Batak yang merantau meninggalkan tempat asalnya mereka menyadari akan kebutuhan rohani mereka sehingga mereka membentuk/membangun rumah ibadah mereka. Hal inilah yang mendorong masyarakat Batak Toba untuk mendirikan perkumpulan-perkumpulan satu gereja. masyarakat batak Toba tidak memiliki hubungan kedekatan khusus dengan teman segereja. Mereka hanya terikat oleh ikatan keyakinan dan dalam gereja mereka terdiri dari perkumpulan-perkumpulan marga sehingga dalam gereja mereka hanya solid dengan teman satu gereja dan satu marganya. masyarakat batak Toba tidak memiliki hubungan kedekatan khusus dengan teman segereja. Mereka hanya terikat oleh ikatan keyakinan dan dalam gereja mereka terdiri dari perkumpulan-perkumpulan marga sehingga dalam gereja mereka hanya solid dengan teman satu gereja dan satu marganya.

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang kompak khususnya di perantauan selain itu masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, budaya, serta falsafah

Dalihan Na Tolu. Untuk menjaga esensi dari nilai adat, budaya, dan falsafahnya, masyarakat Batak Toba tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan adat dan tetap mensosialisasikannya dari generasi ke generasi dan kemanapun mereka melangkah adat Batak tetaplah harus dilaksanakan. Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena masyarakat Batak Toba tidak akan bisa melangsungkan kegiatan-kegiatan adatnya tanpa adanya masyarakat Batak lainnya yang dianturkan menurut dalihan na Tolu.

Solidaritas masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari gotong royong dan saling bahu membahu dalam setiap kegiatan pelaksanaan adatnya, baik itu pelaksanaan kegiatan pernikahan, kegiatan adat kelahiran, dan adat kematian. Perlu disampaikan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Batak toba sangatlah banyak. Disini penulis hanya melihat bentuk solidaritas Masyarakat Batak Toba dari pelaksanaan adat pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Masyarakat Batak Toba memiliki kebiasaan atau sebuah kebudayaan yakni gotong royong. Kegiatan gotong royong ini disebut dengan *Marsidapari* yang artinya gotong royong, yang dilaksanakan turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini. Gotong royong pada masyarakat Batak Toba berkaitan dengan memadukan potensi, tenaga, sumber daya, dan sumber dana secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Bentuk gotong royong masyarakat batak beragam seperti, gotong royong memanen padi, gotong royong mengerjakan lahan pertanian, gotong royong dalam upacara adat, dan sebagainya. Yang paling bisa dilihat saat ini adalah gotong royong dalam kegiatan acara adat seperti pernikahan, kematian, dan kelahiran. Kegiatan gotong-royong yang dilakukan adalah *Marhobas* (Mempersiapkan acara/pesta) dan memberikan *Tumpak* (memberikan bantuan uang atau bisa berupa beras) untuk meringankan beban pihak yang melangsungkan adatnya. Suku Batak Toba juga selalu turut memberikan sumbangan baik secara materi atau fisik dalam kejadian-kejadian musibah untuk mempererat hubungan mereka.

Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang kompak khususnya di perantauan selain itu masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai adat, budaya, serta falsafah Dalihan Na Tolu. Untuk menjaga esensi dari nilai adat, budaya, dan falsafahnya, masyarakat Batak Toba tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan adat dan tetap mensosialisasikannya dari generasi ke generasi dan kemanapun mereka melangkah adat Batak tetaplah harus dilaksanakan. Masyarakat Batak Toba adalah masyarakat yang memiliki tingkat persatuan yang cukup tinggi, karena masyarakat Batak Toba tidak akan bisa melangsungkan kegiatan-kegiatan adatnya tanpa adanya masyarakat Batak lainnya yang dianturkan menurut dalihan na Tolu.

Solidaritas masyarakat Batak Toba dapat dilihat dari gotong royong dan saling bahu membahu dalam setiap kegiatan pelaksanaan adatnya, baik itu pelaksanaan kegiatan pernikahan, kegiatan adat kelahiran, dan adat kematian. Perlu disampaikan bahwa bentuk solidaritas pada masyarakat Batak toba sangatlah banyak. Disini penulis hanya melihat bentuk solidaritas Masyarakat Batak Toba dari pelaksanaan adat pernikahan, kelahiran, dan kematian.

Masyarakat Batak Toba tidak bisa menjalankan upacara adat tanpa adanya peran dari masyarakat Batak lain sehingga ini salah satu acuan bagi masyarakat Batak Toba dalam kehidupan sehari-harinya untuk selalu menjaga kekompakan, kekerabatan, dan komunikasi dengan masyarakat Batak Toba lainnya.

Adat adalah peraturan yang tidak tertulis, namun tumbuh, hidup dan berkembang pada masyarakat. Adat ini merupakan pencerminan daripada kepribadian suatu bangsa dan merupakan

penjelmaan daripada jiwa bangsa yang bersangkutan dari waktu ke waktu. Bagi Orang Batak, adat bukan sekedar kebiasaan atau tata tertib social, melainkan sesuatu yang mencakup seluruh dimensi kehidupan jasmani dan rohani, pada masyarakat kini dan masa depan, hubungan dengan manusia dengan Sang Pencipta. Bagi Masyarakat Batak Toba, adat adalah sebuah pengontrol mereka dalam setiap kehidupan socialnya

Adat mengatur kehidupan manusia, agar setiap manusia dapat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat bernagari, adat berkampung, adat memerintah, dan lain sebagainya. Adat berasal dari perilaku atau kebiasaan yang diciptakan oleh nenek moyang dan hingga saat ini nilai-nilainya masih bisa diterima hingga saat ini. Adanya adat ini menjadi pengikat bagi masyarakat Batak Toba dalam menumbuhkan simpati maupun empatinya terhadap sesama Batak maupun suku lainnya. Nenek Moyang Orang Batak menciptakan nasehat-nasehat yang disosialisasikan kepada setiap keturunan-keturunannya sehingga hal ini tumbuh, hidup, dan berkembang disetiap hati Orang Batak.

Suku Batak adalah salah satu suku di Indonesia yang mempertahankan kebudayaannya. Mereka memegang teguh tradisi dan adatnya. Sampai sekarang, adat dan budaya tetap dilaksanakan dalam kehidupan social orang Batak dan aktivitas sehari-harinya salah satu bentuknya adalah pelaksanaan upacara adat pernikahan, kematian, dan kelahiran. Upacara adat ini adalah warisan budaya bagi masyarakat Batak Toba. Pelaksanaan adat ini begitu sarat makna serta sacral. Masyarakat Batak Toba tentang adatnya menganggap adat berhubungan dengan Sang Pencipta sehingga setiap prosesi adatnya haruslah sesuai dengan nilai adat yang diciptakan leluhur mereka. Berikut penjabarannya.

A. Adat Kematian

Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian itu adalah sebuah hal yang mutlak yang seharusnya tidak perlu ditakuti. Karena pada dasarnya manusia berasal dari Sang Pencipta dan akan kembali kepadaNya. Namun meskipun begitu, kematian terkadang sangat sulit diterima oleh setiap manusia karena mengingat jasa-jasa selama hidupnya manusia terkadang tidak ingin berpisah.

B. Adat Pernikahan

Perkawinan adat Batak Toba adalah salah satu ritual adat Batak Toba. Dalam adat Batak Toba. Dalam adat Batak Toba, penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui perkawinan tak bisa dilepas dari kepentingan kelompok masyarakat bersangkutan. Perkawinan menurut adat Batak toba adalah dimana seorang laki-laki mengikat diri dengan seorang wanita untuk hidup bersama dalam satu rumah tangga dengan melalui langkah-langkah yang ditentukan dalam ketentuan-ketentuan hukum Adat Batak Toba. Keseluruhan rangkaian adat Batak Toba ini tidak bisa terlepas dari peran Sistem Dalihan Na Tolu yang dimana dari system ini telah ditentukan siapa-siapa saja yang berperan dan ikut membantu menyiapkan ataupun melangsungkan adat pernikahan tersebut.

C. Adat Kelahiran

Bagi setiap pasangan yang sudah menikah, memiliki anak adalah hal yang diinginkan. Begitu juga dengan masyarakat Batak Toba, anak mereupakan anugrah dan anak dianggap sebagai pendatang rejeki sekaligus penerus keturunannya. Dalam adat masyarakat Batak Toba, ketika anak sudah lahir dilangsungkan upacara adat *Mangharoan*. Mangharoan adalah upacara adat yang dilaksanakan setelah dua minggu bayi kelahiran bayi. Untuk menyambut kedatangan bayi tersebut diadakan makan bersama dengan keluarga dan teman-teman satu kampung. Upacara adat kelahiran ini tidak terlalu besar sifatnya

hanya mensyukuri kedatangan seorang bayi ditengah-tengah keluarganya. Namun meskipun begitu, untuk menyiapkan adatnya membutuhkan gotong-royong dari masyarakat lainnya juga.

D. Tumpak

Tumpak adalah sumbangan dalam bentuk uang di dalam amplop ataupun sebagai tanda kasih terhadap sesama masyarakat Batak Toba yang sedang melangsungkan adatnya. Tumpak ini biasanya diberikan oleh para tamu undangan kepada pihak yang sedang melangsungkan adatnya.

Masyarakat Batak Toba dalam gotong royong pelaksanaan adat dengan teman semarga, mereka akan datang dan memberi bantuan jika mendapat undangan untuk menghadiri pelaksanaan adat teman semarganya. masyarakat Batak Toba memiliki respon yang sangat baik terhadap pelaksanaan adat teman satu kampungnya apabila di undang dan memiliki kedekatan kekerabatan. Respon masyarakat Batak Toba terkait pelaksanaan adat dengan teman segereja tidak mendapat perasaan yang khusus lagi. Di dalam pelaksanaan adatnya, teman satu margalah yang paling berperan dalam pelaksanaan-pelaksanaan adatnya. Ketika teman segereja memiliki pesta adat di luar Pekanbaru, mereka tidak datang lagi secara fisik karena tidak memiliki peran penting dalam pelaksanaan adat tersebut.

solidaritas masyarakat Batak Toba dengan teman semarga, teman sekampung, dan teman satu gereja, masyarakat batak Toba memilih untuk lebih solid ataupun lebih kompak dengan teman semarga dan teman satu asal kampung karena teman satu marga dan satu asal kampung adalah orang yang sangat berperan dalam pelaksanaan-pelaksanaan adat mereka. Adanya rasa kedekatan khusus ini karena merupakan nasehat-nasehat leluhur mereka.

Dalam pelaksanaan adat Batak Toba, mereka lebih memilih untuk datang dan berpartisipasi secara fisik maupun materi ke pesta adat teman semarga dan teman satu kampungnya karena dalam pelaksanaan-pelaksanaan adat Batak Toba, teman semarga dan teman satu kampung sangat berperan baik dalam menyiapkan adat maupun berperan dalam adat tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan uraian hasil analisis mengenai *Solidaritas Marga Batak Toba di Perantauan* maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Solidaritas merupakan rasa serasih dan sepenanggungan yang dibangun melalui adanya ikatan marga, ikatan teman satu asal daerah, dan teman satu pemikiran sehingga memunculkan rasa simpati, empati, kepercayaan, dan rasa untuk menjalin interaksi dengan baik.
2. Untuk melaksanakan upacara adat Batak Toba, mereka akan selalu bergotong-royong untuk menyiapkan dan melangsungkan upacara adat tersebut. Gotong royong ini adalah salah satu bentuk solidaritas masyarakat Batak Toba yang hingga saat ini masih ada dan diterapkan di kehidupan mereka.
3. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, masyarakat Batak Toba lebih memilih untuk lebih kompak/solid dengan teman semarga dan teman satu kampung dibandingkan dengan teman segerejanya. Karena orang yang paling berperan dalam setiap kegiatan pelaksanaan adat Batak adalah teman semarga dan teman satu kampung. Kedekatan berdasarkan teman sedarah dan teman satu kampung pada masyarakat Batak Toba karena didasari oleh rasa senasip dan sepenanggungan. Adanya nasehat-nasehat para leluhur Masyarakat Batak Toba menjadi sebuah

acuan bagi mereka untuk tetap menjalin hubungan-hubungan ataupun menjalin kekerabatan yang akrab taupun solid.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Kota Pekanbaru dalam Angka 2021. In *BPS-Statistics of Pekanbaru Municipality: Vol. 1102001.14* (Issues 0215–3874, p. xl + 346). <https://pekanbarukota.bps.go.id/publication/2022/02/25/06fe10f9f07b52694cd0bf5d/kota-pekanbaru-dalam-angka-2022.html>
- Cooley, C. H., & Pada, D. (2007). *SOSI4206 Teori Sosiologi Modern*. <https://id.scribd.com/doc/162870506/SOSI4206-Teori-Sosiologi-Modern>
- Damsar. (2017). *Pengantar Teori Sosiologi - Prof. Dr. Damsar - Google Buku*. https://books.google.co.id/books?id=iDa2DwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=solidaritas+sosial+pengertian&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&sa=X&ved=2ahUKEwi8_7C7u5H6AhX7XWwGHTEMB8QQ6AF6BAgLEAI#v=onepage&q&f=false
- Marpodang, D. R. (1992). *DALIHAN NA TOLU NILAI BUDAYA SUKU BATAK*. ARMANDA.
- Waluya, B. (2007). Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat (H. Fakhruddin (ed.); ed. jilid). In *Penerbit PT Setia Purna Inves*.